



Tantangan Pendidikan Karakter di Era Pasca Kebenaran dan Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)

Rully Permata
Dandi Arif Ab Aziz

Abstract

This study aims to explore the objectives of Islamic education in building student character in the digital era based on the study of Prof. Dr. H. Abudinata. The research method was library research by descriptive qualitative. The results showed that The purpose of Islamic education according to Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., can be formulated to foster and direct so that humans have the potential to do good, have faith and submit to Allah SWT, Therefore the aim of Islamic education is directed at efforts to shape humans so that they have good character and character. Noble character or good character is the main goal in Islamic education. The purpose of Islamic education in building the character of students in this digital era is to provide direction to students about technological advances that are very rapid and so as not to be misdirected in using all the facilities provided in the digital era of Islamic education is one of the materials aimed at increasing noble character and values spiritual values in children. This research also compares how Dr. H. Abuddin Nata is a reference in the post truth era or often called the post-truth era. So that character education is maintained.

Keywords

Islamic education, student character, post truth, and digital era.

¹Universitas Islam KH.Ruhiat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dandiarif.99@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata yaitu suatu pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber pada Al-qur'an dan As-Sunnah dengan demikian perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya ditentukan dengan adanya dasar ajaran Islam tersebut¹. Maka tujuan pendidikan Islam tidak keluar dari kerangka ini, yaitu mempersiapkan manusia untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga sebagai suatu kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan yang sangat berpengaruh pada perkembangan masyarakat dan pada saatnya hasil dari pendidikan (lulusan pendidikan) akan terjun juga ke masyarakat untuk ikut serta mengembangkan masyarakat. Maka dari itu masyarakat sangat membutuhkan lulusan yang kompeten dan berkarakter baik di era digital ini, karenanya rancangan suatu konsep pendidikan harus mempertimbangkan perkembangan masyarakat serta konsep tentang masyarakat yang ideal. Integritas antara pendidikan agama dan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan kita merupakan sebuah keharusan jika kita ingin tetap setia pada pancasila². Anak merupakan cikal bakal pemegang tampuk keberhasilan dunia di masa yang

akan datang, anak-anak menjadi harapan majunya sebuah negara.

Anak dipersiapkan sedemikian rupa untuk memenuhi hal tersebut melalui pendidikan baik pendidikan formal ataupun non formal, baik pendidikan disekolah, di keluarga, maupun di masyarakat, juga pendidikan akademis, agama maupun moral, menjadi satu-satunya cara mempersiapkan generasi penerus bangsa yang akan memajukan peradapan sebuah negara. Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam maka sangat berkaitan dengan karakter, karena karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebnagsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan etika³.

Pendidikan di era digital ini sangatlah berkembang pesat, kemajuan teknologi saat ini tidak hanya dinikmati orang dewasa saja melainkan anak-anak umuran sekolah juga sudah sangat antusias dalam menikmati perkembangan teknologi di era digital sekarang ini, bahkan saat ini banyak anak-anak yang kecanduan gadget karenanya anak-anak kurang bersosialisasi dengan lingkungannya karena sibuk dengan gadgetnya masing-masing, dengan keadaan seperti ini tentu

¹ Abuddin Nata, "Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an," Jakarta: UIN Jakarta, 2005.

² Doni Koesoema, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, Jakarta: Grasindo, 2007.

ada dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Dampak negatif yang sangat berbahaya di era digital ini salah satunya anak-anak akan kecanduan game, kurangnya bersosialisasi dikarenakan asik dengan gadget yang ia miliki tetapi dampak positifnya di era digital ini bahwa dengan adanya kemajuan teknologi aktifitas belajar siswa dimudahkan dengan adanya internet dan siswa dapat lebih mudah mencari ilmu pengetahuan secara cepat. Teknologi sebenarnya bermanfaat sangat besar bagi dunia pendidikan. Pencarian literasi-literasi untuk penambahan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran, bisa memanfaatkan teknologi. Peserta didik dapat menelusuri internet untuk mempermudah dan mempercepat mendapatkan ilmu pengetahuan baru akan tetapi hal ini harus didampingi oleh pendidik atau orang tua agar tidak terjadi hal-hal yang menyeleweng dalam penggunaan internet ini⁴.

Bahkan kalau kita lihat, informasi yang begitu pesat juga menimbulkan sesuatu yang negatif seperti berita-berita hoax yang memang sangat banyak beredar di kalangan masyarakat serta tak sedikit pula masyarakat yang membenarkan berita-berita tersebut di media sosial. Tentu ini bisa disebut era pasca-kebenaran atau *Post Truth* yang jelas membahayakan bagi pembelajaran peserta didik. *post truth* sendiri adalah sebuah upaya menegaskan supremasi ideologi tertentu dengan memaksakan seseorang untuk mempercayai sesuatu tanpa menghiraukan bukti. Dalam konteks *post truth* ini, fakta dan bukti ilmiah tidak lagi penting. Jika Anda bisa memengaruhi emosi masyarakat serta bisa terus menerus memproduksi informasi berulang-ulang, maka apa yang Anda sampaikan bisa dianggap sebagai kebenaran. Dalam era internet, proses ini bisa lebih masif, karena seseorang atau satu institusi mudah memproduksi terus menerus satu informasi dan menyebarkannya ke khalayak. Celakanya, masyarakat juga banyak yang lebih mempercayai informasi yang menyentuh emosi mereka, kendati tidak bisa dibuktikan secara ilmiah dan tidak berdasarkan fakta.

Perubahan paling drastis di masa kini bukan saja bagaimana cara masyarakat mengonsumsi barang-barang, melainkan bagaimana cara mereka menerima dan mengelola informasi. Sejak era media lama, belum ada preseden paling

mengejutkan di masa kini, ketika setiap orang bertindak menjadi juru kebenaran informasi. Jean Baudrillard menganalisis masyarakat informasi sebagai masyarakat yang setiap saat bisa mengalami implosi⁵. Akibat betapa massifnya informasi membentuk realita masyarakat, merekonstruksinya, dan mempertahankannya, informasi juga bisa menghasilkan ledakan, hancur, dan kolapsnya makna "di dalam" ruang sadar masyarakat. Hal ini tiada lain akibat tumpukan informasi yang berdatangan tanpa henti dari beragam sumber.

2. Kajian Pustaka

2.1 Biografi Prof. Dr. H. Abuddin Nata M.A

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A lahir pada tanggal 2 Agustus 1954 lahir di Desa Cibuntu Kulon, Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Abuddin Nata dari kecil di sekolahnya sebagai siswa yang aktif semasa di madrasah aktif sebagai ketua kelas, dan semasa di PGA tsanawiyah, dan PGAA aktif sebagai ketua kesiswaan, olahraga, seni, pengembangan minat bakat dan lainnya dengan meraih berbagai prestasi dan kejuaraan, adapun semasa menjadi mahasiswa di intra aktif sebagai pengurus senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, serta Ketua Badan Koordinasi Kegiatan Mahasiswa (BKK) yang setingkat dengan dewan mahasiswa, adapun di ekstra aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dimulai sebagai ketua HMI komisariat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Ketua Lembaga Pendidikan Mahasiswa Islam (Lapenmi), hingga menjadi sebagai ketua II Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Ciputat. Kegiatannya di HMI ini dimulai sejak tahun 1975, hingga sekarang dengan jabatan sebagai ketua presidium korpus HMI (Kahmi) Cabang Ciputat.⁶

Pendidikannya dimulai dengan belajar di Madrasah Ibtidaiyah di Jati Pinggir, Tanah Abang Jakarta Pusat sampai dengan kelas III, dan kemudian dilanjutkan di Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar di Desa Nagor Ciampea Bogor, hingga tamat tahun 1968. Selanjutnya setelah tamat Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun di Nagor Ciampea Bogor sambil ngaji kitab kuning di pondok pesantren Nurul Ummah dan belajar di madrasah tsanawiyah (di sore hari) di alamat yang sama,

⁴ Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2018, <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>.

⁵ Macintosh, Norman B. *Accounting As Simulacrum And Hyperreality: Perspectives On Income And*

Capital. Accounting, Organizations and Society 25 (2000) 13- 50.

⁶ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Penndidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), 308

pada tahun 1972. Pendidikannya dilanjutkan di pendidikan guru agama tingkat atas (PGAA/PG 6 TH), sambil mondok ngaji kitab di pondok pesantren Jauharatun Naqiyah, Cibeber, Cilegon Banten, hingga tamat tahun 1974. selanjutnya pada tahun 1978 meraih gelar sarjana muda (BA) Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul Risalah Taqwa sebagai Tujuan Pendidikan, dan pada tahun 1982 meraih gelar sarjana lengkap (Drs.) jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1994 meraih gelar Magister (M.A.) jurusan Pendidikan Agama Islam tanpa tesis dengan nilai rata-rata A dan pada tahun 1997

meraih gelar Doktor pendidikan Agama Islam selanjutnya pada tahun 1999-2000 mengikuti post Doktorat Program pada Islamis Studies, McGill University, Montreal, Canada, lalu pada tahun 2004 meraih gelar Profesor Bidang Pendidikan Islam, dengan judul pidato pengukuhan: tantangan dan peluang pendidikan Islam di Indonesia.⁷

2.1.1 Pemikiran Prof. Dr. H. Abuddin Nata M.A

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan sangat dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat, dan pada gilirannya hasil pendidikan (lulusan pendidikan) akan terjun kemasyarakat untuk ikut serta membantu dan mengembangkan masyarakat⁸. Atas dasar ini suatu konsep pendidikan harus mempertimbangkan perkembangan masyarakat serta konsep tentang masyarakat yang ideal. Pendidikan merupakan, proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham dan dari tidak trampil menjadi trampil dan kurang dan kurang berkarakter menjadi berkarakter (akhlak mulia). Sehingga, pendidikan bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, dan yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan

kehidupan manusia menjadi terarah.

Untuk mendapatkan karakter yang baik atau akhlak yang mulia maka peserta didik harus dibina dengan benar dan pada kenyataannya dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anakanak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukan bahwa akhlak memang perlu dibina.⁹

2.2 Era Pasca Kebenaran dan Era Digital

Perubahan paling fundamental dari kemunculan masyarakat informasi ini adalah runtuhnya otoritas kepakaran yang selama ini menjadi tonggak sebuah kebenaran. Di masa ini, ia menyebut internet membuat semua orang dapat dengan bebas mengakses begitu banyak ilmu pengetahuan, tetapi dengan sombong enggan mempelajari apa pun. Kemunculan internet memang mengubah warna dan semangat peradaban manusia. Sejak gelombang globalisasi milenium ketiga, setiap manusia mesti meneroka sebanyak mungkin informasi demi memperpanjang umur kebudayaannya. Hal ini berdampak kepada perubahan iklim infosfer, yakni berubahnya cara masyarakat mengelola dan mengkonsumsi informasi, sampai ikut mengintervensi tatanan sosiosfer, dengan terjadinya disrupsi nilai-nilai, cara berhubungan, dan institusi kemasyarakatan¹⁰.

Semua hal ini tidak lain disebabkan oleh munculnya era pasca kebenaran yang memaksa emosi masyarakat terkuras dengan derasnya gelombang informasi yang tidak valid serta datang bertubi-tubi sehingga membuat masyarakat percaya akan berita tersebut.

Era pasca-kebenaran meskipun berbahaya masih bisa ditransformasikan menjadi peluang untuk mendelegitimasi ortodoksi keagamaan selama ini. yang dimaksud di sini adalah suatu

⁷ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), 308

⁸ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, 50

⁹ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., Akhlak Tasawuf, 157

¹⁰ Rakhmat, Jalaluddin. 2003. Psikologi Agama Sebuah Pengantar. Bandung: Mizan

acuan kesadaran yang menjadi pandangan mayoritas dan dengan itu dilihatnya pandangan minoritas sebagai keberlainan. Dengan peluang ini, di samping diskursus pemahaman Islam menjadi simpang siur akibat pasca-kebenaran, ia memberikan ruang yang lebih besar agar kebenaran dalam agama mengalami lebih diskursif ketimbang dari waktu sebelumnya.¹¹

Di sisi lain perkembangan dunia maya dengan dorongan dari teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah lingkungan belajar secara dramatis. Teknologi ini sesungguhnya telah membagi masyarakat menjadi dua generasi yang memiliki cara pandang yang berbeda. Generasi pertama adalah masyarakat yang dilahirkan sebelum era digital atau dikenal dengan digital immigrant. Generasi kedua dilahirkan setelah era digital atau dikenal sebagai digital native. Digital immigrant dicirikan dengan kemampuan literasi TIK yang rendah, tidak cepat menyesuaikan diri dan cenderung melihat TIK bukan suatu kebutuhan penting. Sebaliknya pada digital native memiliki literasi TIK yang tinggi, cepat menyesuaikan diri dan merasa TIK sangat penting dalam kehidupan mereka.¹²

3. Metode

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam setting alamiah dan memerankan peneliti sebagai instrumen pengumpul data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Library Research dan tergolong pada penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan real metafisik. Penelitian ini ditunjukkan terhadap hadits-hadits Rasulullah saw yang berkaitan dengan kompetensi guru atau pendidik profesional dan peranannya dalam dunia pendidikan.

Maka penelitian ini akan menggunakan kajian tematis, yang mana kajian ini lazim digunakan dalam penelitian karena penelitian ini mengungkap pandangan Para Ahli dan fakta-fakta yang terjadi yang berkaitan dengan pendidikan karakter di era pasca kebenaran dan era digital.

Adapun metode pengumpulan data di lakukan dengan :

1. Observasi

Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

4. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan informasi yang begitu pesat menjadikan tantangan tersendiri bagi pendidikan karakter yang memang akan sangat rapuh serta sulit untuk di kendalikan. Bahkan di zaman sekarang tugas pendidik bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga harus memperhatikan bagaimana caranya agar peserta didik bisa terkontrol serta memiliki karakter yang baik bagi masa depannya, Membangun karakter siswa membutuhkan beberapa aspek, yakni :

1. Membangun Karakter Siswa

a. Memberi Arahan yang bukan hanya tugas guru di sekolah melainkan orang tua juga sangat berperan bagaimana mengarahkan supaya putra putrinya memiliki karakter yang baik misalnya memberi arahan bahwa sampah itu harus dibuang pada tempatnya tidak boleh sembarangan.

b. Memberi Contoh atau memperaktekannya supaya anak bisa melihat bahwa yang dilakukannya itu adalah salah satu contoh karakter yang baik.

c. Pembiasaan, Setelah mengarahkan dan mencontohkan tugas selanjutnya pembiasaan supaya perilaku tersebut menjadi salahsatu karakter yang melekat pada kepribadian siswa.

Dr,H,Abuddin Nata,M.A berpendapat bahwa Untuk mendapatkan karater yang baik atau akhlak yang mulia maka perseta didik harus dibina dengan benar dan pada kenyataannya dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadipribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama mahluk tuhan dan

¹¹ Jurnal Agama dan Kebudayaan ISSN: 2476-9320 E-ISSN: 24769320 Vol. 7, No. 1 Juni 2021. 96-97.

¹² Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 5, No. 2, September 2019.

seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat serta melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.¹³

Selama ini pendidikan Islam selalu dipandang sebelah mata dan selalu terpojokan dikalangan sebagian masyarakat. Hal ini dibuktikan ketika ada kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswa, sebagian kalangan masyarakat menyalahkan pendidikan Islam karena dianggap tidak berberhasil dalam menjalankannya atau dianggap kurang maksimal dalam pengajarannya, maka dari itu menyikapi hal di atas pemerintah terus melakukan pembenahan-pembenahan yang bertujuan untuk dapat memaksimalkan tujuan dari pendidikan Islam dan sistem pendidikan Islam supaya tidak dipandang sebelah mata oleh semua pihak¹⁴.

Akhlak merupakan ajaran tentang perilaku dan sopan santun atau dengan kata lain akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia. Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek yang utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing akhlak atau karakter manusia agar sesuai dengan fitrahnya. Agama menyuruh manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan kecenderungan mental yang bersih dan jiwa yang suci. Karena itu Rasulullah bersabda: *"tidaklah aku diutus untuk menyempurnakan akhlak dan perilaku manusia"*

Alhasil, akhlak merupakan sistematika Islam. Sebagai sistem akhlak memiliki spektrum yang luas, mulai sikap terhadap dirinya, orang lain, serta terhadap Tuhannya. Maka dari itu tujuan dari pendidikan Islam yaitu berupaya membina dan mengarahkan agar peserta didik berbuat baik, beriman dan tunduk kepada Allah SWT dan juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Maka dari itu untuk mewujudkan itu semua proses belajar juga sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter peserta didik karena proses belajar tidak hanya mentransformasikan pengetahuan, wawasan,

pengalaman, dan keterampilan pada peserta didik, melainkan juga menggali, mengarahkan dan membina seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Mengingat bahwa pengembangan karakter adalah proses terus menerus, karakter bukanlah kenyataan, melainkan keutuhan perilaku. Karakter bukanlah hasil atau produk, melainkan usaha hidup usaha ini akan semakin efektif ketika manusia melaksanakan apa yang memang masih mungkin bisa dilakukan oleh manusia. Manusia berbeda dengan binatang karenanya ia memiliki kemungkinan-kemungkinan yang terbuka dimasa depan manusia mampu memodifikasi hidupnya dan membuat sebuah proyek bagi masa depannya.

4.1 Pandangan Dr.H. Abuddin Nata,M.A.

Dasar pendidikan yaitu merupakan pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kukuh dan komperhensif, serta tidak mudah berubah, karena diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah¹⁵. Selanjutnya karena pandangan hidup (telogi) seorang muslim berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal yang demikian dilakukan karena dalam teologi umat Islam, Al-Qur'an dan al-Sunnah diyakini mengandung kebenaran yang multak yang bersifat transendental, universal, dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja.

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur. Dengan demikian maka, jujuan pokok dan terutama dalam pendidikan Islam yaitu mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya

¹³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., Akhlak Tasawuf, 157

¹⁴ Rusydi, "Paradigma Pendidikan Agama Integratif-Transformatif."

¹⁵ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, 142

karena akhlak keagamaan adalah akhlak tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia adalah tiang dari pendidikan Islam¹⁶.

4.1.1 Pendidikan Karakter di Era Pasca Kbenaran dan Era Digital

keadaan masyarakat terus berkembang dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu maka tugas kekhalifahan tersebut akan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu pula rumusan tujuan pendidikan Islam yang diarahkan pada upaya membentuk pribadi manusia yang utama sebagai hamba Allah. Hal ini dipahami dari firman Allah yang artinya: *“Dan hamba-hamba yang baik dari tuhan yang penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”* (Q.S Al-Furqaan: 63)

Berdasarkan petunjuk ayat tersebut, maka seorang hamba Allah adalah orang yang ditandai dengan sifat tawaduk (rendah hati) yang timbul dari sifat yang mengagungkan Allah dan merasa demikian banyak karunia Allah berikan kepadanya, sehingga terasa sangat berutang budi dengan cara menempatkan dirinya sebagai hamba yang senantiasa patuh dan tunduk kepadanya. Sebagai hamba Allah, ia juga ditandai dengan sikapnya yang senantiasa berbuat baik kepada semua orang. Berbagai ujian, cobaan dan hinaan yang bisa saja terjadi pada dirinya yang ditimbulkan oleh orang-orang yang jahil senantiasa disikapi dengan penuh bijak dengan mencangkup kata-kata yang menimbulkan kedamaian¹⁷. Sementara itu, krisis akhlak yang menimpa pada masyarakat umum terlihat pada sebagian sikap mereka yang dengan mudah merampas hak orang lain (menjarah), main hakim sendiri, melanggar peraturan tanpa merasa bersalah, mudah terpancing emosinya, dan sebagainya. Sedangkan krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dari banyaknya keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagai pelajaran yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran, mabukmabukan, pesta obat-obat terlarang bergaya hidup seperti hippies bahkan sudah melakukan pembajakan,

pemeriksaan, pembunuhan, dan perilaku kriminal lainnya¹⁸.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian atas saya menyimpulkan bahwa pendidikan karakter bisa saja tetap melekat pada peserta didik andaikan ada korelasi yang baik antara orang tua dan guru sebagai pengajar anak di sekolah. Bahkan peran lingkungan dan juga masyarakat menjadi penopang utama pendidikan karakter bisa di wujudkan.

Tujuan pendidikan Islam menurut Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., yaitu dapat dirumuskan untuk membina dan mengarahkan agar manusia berpotensi untuk berbuat baik, beriman dan tunduk kepada Allah SWT. Maka dari itu tujuan pendidikan Islam diarahkan pada upaya membentuk manusia supaya memiliki akhlak dan karakter yang baik. Akhlak mulia atau karakter yang baik merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Islam. Karakter seseorang akan dianggap baik jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran.

Karena pengawasan dari manusia itu ada batasnya maka penulis yakin bila pengawasan untuk peserta didik di tanamkan dari sejak dini bahwa ada Tuhan yang maha ESA selalu memperhatikan dengan mengamalkan makna dari kata *Ihsan*. Oleh karena itu pendidikan karakter bukan hanya tentang bagaimana caranya kita memperhatikan seorang peserta didik, namun lebih dari itu, yakni menjadikan peserta didik tersebut sebagai subjek bagi dirinya sendiri agar bisa menimbulkan karakter yang baik baginya di masa depan.

Tujuan pendidikan Islam dalam membangun karakter siswa di era digital ini untuk memberikan arahan terhadap peserta didik tentang kemajuan teknologi yang sangat pesat dan agar tidak salah arah dalam menggunakan semua fasilitas yang disediakan pada era digital pendidikan Islam merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak.

¹⁶ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), 149

¹⁷ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), 153.

¹⁸ Abuddin Nata, "Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam Di Indonesia," Ilmu Pendidikan, 2003.

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tek terhingga tentunya tak akan di lupa untuk disampaikan kepada kedua orang tua yang memberikan do'a siang dan malam untuk kesuksesan anaknya. Dan kepada adik ku yang yang telah mendukung baik berupa pikiran maupun materi.

Akhirnya, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan, serta pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, dorongan, simpati, do'a, dan kerja sama yang diberikan semua pihak mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Jurnal Pendidikan Dasar, 2018,
<https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>.

7. Pustaka

BUKU

Koesoema Doni, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, Jakarta: Grasindo, 2007.

Macintosh, Norman B. Accounting As Simulacrum And Hyperreality: Perspectives On Income And Capital. Accounting, Organizations and Society 25 (2000) 13- 50.

<http://directory.umm.ac.id/Data%20Elmu/jurnal/A/Accounting,%20Organizations%20and%20Society/Vol25.Issue1.Jan2000/267.pdf>

Nata Abuddin, "Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam Di Indonesia,"

Nata Prof. Dr. H. Abuddin, M.A., Akhlak Tasawuf

Nata Prof. Dr. H. Abuddin, M.A., Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

Rakhmat, Jalaluddin. 2003. Psikologi Agama Sebuah Pengantar. Bandung: Mizan

Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 5, No. 2, September 2019

Rusydi, "Paradigma Pendidikan Agama Integratif-Transformatif."

JURNAL

Jurnal Agama dan Kebudayaan ISSN: 2476-9320 E-ISSN: 24769320 Vol. 7, No. 1 Juni 2021. 96-97.

Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 5, No. 2, September 2019.

https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah

Dini, Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," AR-RIAYAH :